

SITI MARYAM

Menjawab Tantangan Global dengan Mengembangkan Potensi Lokal: Studi Kasus pada Budaya dan Literasi Masyarakat Cianjur

IKHTISAR: Kekayaan alam dan budaya Cianjur perlu dikenali, diapresiasi, diekspresikan, dan dikreasikan sebagai wujud syukur masyarakat Cianjur kepada pencipta-Nya. Hal ini merupakan salah satu implementasi dari program Kabupaten Cianjur, yakni “Gerbang Marhamah”. Beragam keunggulan budaya lokal yang ada di Cianjur telah dikenal luas, baik oleh masyarakat Indonesia maupun dunia. Budaya Cianjur seperti “Mamaos” (budaya), “Ngaos” (agama), dan “Maenpo” (tangguh) merupakan budaya yang unik di dunia. Keunikannya itu akan dapat diapresiasi, diekspresikan, dan dikreasikan apabila disosialisasikan melalui bacaan. Sampai saat ini, bacaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan – yang merupakan jembatan bagi peningkatan sumber daya manusia. Pengungkapan potensi ke-Cianjur-an melalui bacaan diharapkan berdampak positif terhadap peningkatan literasi masyarakat Cianjur.

KATA KUNCI: Potensi budaya, literasi, modal sosial, masyarakat Cianjur, bangsa Indonesia, dan era globalisasi.

ABSTRACT: Natural and cultural richness of Cianjur needs to be recognized, appreciated, expressed, and improvised as an Cianjur society’s act of gratitude to her Creator. This is one of the implementation of the Cianjur District program, “Gerbang Marhamah” (the gate of love and affection). Various superior local cultural in Cianjur has been widely recognized, both by the people of Indonesia and the world. Cianjur’s cultures like “Mamaos” (culture), “Ngaos” (religion), and “Maenpo” (honesty) is a unique culture in the world. Its uniqueness would be appreciated, expressed, and improvised if it’s been socialized through reading. Until now, the readings cannot be separated from education – which is the bridge for the improvement of human resources. Disclosure of Cianjuranness potential through reading is expected would have positive impact on increasing the public Cianjur’s literacy.

KEYWORD: Cultural potential, literacy, social capital, Cianjur’s community, Indonesian nation, and globalization era.

Dr. Hj. Siti Maryam adalah Dosen Senior di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNSUR (Universitas Suryakencana) di Kota Cianjur, Jawa Barat, Indonesia. Untuk kepentingan penelitian dan akademik, penulis boleh dihubungi dengan alamat emel: yams1964@yahoo.com

PENDAHULUAN

Hidup di era globalisasi ini, menurut Marwah Daud Ibrahim (2004), diperlukan perenungan nilai. Tanpa perenungan nilai, ibarat hidup tanpa peta dan kompas penentu arah, sehingga terombang-ambing dalam gelombang kehidupan. Melalui berbagai perenungan, manusia dapat membuat korelasi positif antara ibadah ritual dengan kehidupan sehari-hari. Mengingat saat ini banyak sekali nilai agama dan nilai budaya yang dilakukan manusia seperti tidak ada korelasinya dengan kehidupan. Padahal, kebermaknaan nilai-nilai itu mewujudkan manakala diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mungkin saja sulitnya mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya, disebabkan oleh kurangnya perenungan sehingga arah pembangunan di Indonesia mudah terombang-ambing oleh intervensi bangsa lain, yang orientasi dan latar budayanya jauh berbeda dengan bangsa Indonesia. Sekalipun era globalisasi menembus hidup dan kehidupan semua warga dunia, sebagai bangsa yang bertanggung jawab mesti memelihara dan mengusung kepribadian dan jati diri budaya bangsa Indonesia ke dunia internasional menjadi lebih prestisius, sehingga Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki kepribadian yang mantap dan bermartabat.

Sementara itu, Cianjur memiliki filosofi yang sangat bagus, yakni *ngaos* (keberagamaan), *mamaos* (kebudayaan), dan *maenpo* (kerja keras/ketangguhan/keterampilan). Sayangnya, filosofi yang bagus tersebut pada tingkatan operasionalnya belum optimal. Seperti diberitakan oleh surat kabar *Pikiran Rakyat online* bahwa Kabupaten Cianjur telah kehilangan lebih dari 100 seni budayanya (<http://www.pikiran-rakyat.com/node/179018>, 1/3/2012). Keprihatinan yang senada juga pernah diungkapkan oleh A. Sobana Hardjasaputra (2008) terhadap *Tembang Cianjuran*, yang semula disebut *mamaos*, merupakan salah satu aspek dari filosofi Cianjur dimana telah banyak dilupakan, sehingga generasi penerus hanya mengenal namanya tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Kondisi ini tentunya perlu segera ditangani sehingga Program “Gerbang Marhamah” yang telah dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Cianjur dapat tercapai. Untuk mewujudkan masyarakat Cianjur yang lebih sejahtera dan ber-*akhlakul karimah* di era globalisasi ini perlu mensinergikan berbagai pihak dan beragam upaya agar potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Cianjur menjadi prestasi yang membanggakan dan mensejahterakan. Pertanyaannya adalah bagaimanakah cara meningkatkan efektivitas program *Ngaos* (bandingkan dengan *Iqro*), *Mamaos*, dan *Maenpo* bagi masyarakat Cianjur?

Makalah singkat ini hanya akan mengupas sebagian kecil dari program besar Kabupaten Cianjur dengan meninjau potensi budayanya bagi peningkatan literasi masyarakat di Kabupaten Cianjur.

ERA INFORMASI, ERA LITERASI

Globalisasi ditandai dengan dahsyatnya informasi. Perubahan kehidupan semakin sulit diramalkan. Tuntutan profesionalisme di berbagai bidang semakin tinggi. Masyarakat berubah sangat pesat. Arah perubahan itu ditandai dengan paradigma baru, yakni organisasi semakin kecil, kegiatan kerja semakin terpusat, dan model kerja semakin terintegrasi. Selain itu, sektor produksi dan jasa pun semakin meluas dan spesifik. Kegiatan ekonomi semakin mendunia. Frekuensi komunikasi dan interaksi penduduk bumi semakin sering karena kebutuhan akan pengetahuan dan inovasi individu terus meningkat. Kehidupan perseorangan semakin dinamis dan harapannya semakin tinggi (Naisbitt, 1995).

Perubahan itu bukan terjadi secara serta-merta. Terjadinya perubahan kekuasaan di Indonesia dari kerajaan ke republik serta dari agrikultur ke industri telah menyebabkan berkurangnya kegiatan ritual spiritual dan meningkatnya kehidupan komersial (Ricklefs, 1992). Selain itu, masyarakat cenderung menerima serta mengikuti arus dan kecenderungan (*trend*) tanpa mempertimbangkan untung-rugi dengan mengikuti *trend* tersebut.

Semua tantangan tersebut perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Salah satu persiapan yang dapat mengimbangi dinamika kehidupan adalah membaca. Membaca sebagai jendela dunia diakui secara universal. Dalam menghadapi era globalisasi, peran literasi, baik di dunia pendidikan maupun dalam kehidupan yang lebih luas, merupakan salah satu kunci kesuksesan.

Memasuki kancha pergaulan dunia yang sangat dinamis bukan pekerjaan mudah. Banyak hal yang harus dipelajari dan dicapai dengan penuh kesungguhan. Mengingat dewasa ini semakin banyaknya informasi yang mengungkapkan rendahnya prestasi bangsa Indonesia di tingkat internasional, terutama di bidang literasi membaca.

Lemahnya budaya baca berimplikasi logis terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Membaca merupakan jendela dunia bukan hanya slogan, karena dengan membaca berbagai hal dapat dikaji, difahami, dan disosialisasikan. Dalam konteks ini, Walt Disney menegaskan bahwa ada lebih banyak harta yang terkandung di dalam buku (bacaan) daripada seluruh jarahen bajak laut yang disimpan di pulau harta karun (dalam Amir, 2008).

Manfaat membaca telah dirasakan berjuta-juta manusia. Pratiwi Sudharmono, ilmuwan yang lolos seleksi untuk menjadi astronot di Amerika Serikat pada tahun 1990-an, mengatakan, "*Tanpa buku bacaan, aku bukan apa-apa*" (dalam Samry, 2003). Kebutuhan akan bacaan yang bermutu akan terus meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan bacaan yang mempunyai manfaat ganda dalam kehidupan. Alamsyah Ratu Prawiranegara, mantan Menteri Agama pada masa Orde Baru, juga mengatakan bahwa

kebutuhan akan bahan bacaan bagi masyarakat maju termasuk kebutuhan primer, seperti halnya sandang dan pangan (dalam Sidi, 2001).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan diantaranya adalah program membawa bahan bacaan. Menurut Marwah Daud Ibrahim (2004), program ini dapat direncanakan secara mendetail. Jika diniatkan membaca buku minimal satu dalam seminggu, maka membaca buku akan dilakukan di ruang tunggu, di mobil, di saat-saat senggang, di kamar menjelang tidur, dan sebagainya. Kemudian diusahakan mengalokasikan dana dan waktu untuk membeli buku atau mengunjungi perpustakaan. Selanjutnya, program ini dapat diintensifkan, waktunya menjadi lebih pendek, sesuai dengan kapasitas yang bersangkutan.

PERLUNYA BACAAN BERKONTEKS BUDAYA

Taylor menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan segala kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (dalam Hasanuddin *et al.*, 2009:164). Selanjutnya, Koentjaraningrat membedakan wujud kebudayaan dalam tiga macam, yaitu: (1) kebudayaan sebagai suatu yang kompleks berupa gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; (2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan itu terdapat dalam unsur kebudayaan yang universal, yaitu: bahasa dan sastra, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (dalam Hasanuddin *et al.*, 2009).

Pendapat lain menyatakan bahwa kebudayaan diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Kuper & Kuper, 2000:199). Pewarisan tersebut tidak berlangsung secara genetis, melainkan harus dipelajari. Oleh karena itu, bacaan sebagai salah satu sarana pendidikan wajib memuat aspek budaya yang hendak diwariskan kepada generasi penerus.

Kehidupan manusia, dengan berbagai aspeknya, dapat dijadikan laboratorium raksasa bagi pendidikan. Secara umum, para ahli mengelompokkan kebudayaan pada 3 hal, yakni: ide/norma kegiatan, perilaku/kegiatan, dan produk kegiatan. Ketiga aspek tersebut secara keseluruhan terpola dalam sebuah sistem. Sebagai contoh, bahasa sebagai sebuah sistem dapat dikaji, ditulis, dan dipublikasikan dengan berbagai aspeknya (Mulyana, 2005).

Kaitannya dengan potensi Cianjur, pada bidang kebahasaan, yang dapat ditulis sebagai bahan bacaan, diantaranya: (1) Situasi kebahasaan yang bersifat monolingual, bilingual, trilingual, serta bersifat peralihan,

pencampuran, dan keterdesakan di desa-desa Kabupaten Cianjur; (2) Konteks penggunaan bahasa yang menyangkut peristiwa, pokok, tokoh, latar, waktu, dan suasana di desa-desa Kabupaten Cianjur; (3) Struktur bahasa yang digunakan masyarakat di desa-desa Kabupaten Cianjur; (4) Ragam bahasa yang digunakan berdasarkan ciri bentuk dan konteksnya di desa-desa Kabupaten Cianjur; dan (5) Kegiatan berbahasa yang digunakan masyarakat pada menyimak, berbicara, membaca, dan menulis di desa-desa Kabupaten Cianjur.

Selain itu, dapat dibahas pula hal-hal yang berkaitan dengan: (1) Alam, tumbuhan, binatang, budaya, dan agama yang digunakan oleh masyarakat di desa-desa Kabupaten Cianjur; (2) Kegiatan yang dilakukan dengan panca indera, kegiatan jasmani, kegiatan rohani seperti berpikir, berasa, berimajinasi, berkehendak, dan sebagainya oleh masyarakat di desa-desa Kabupaten Cianjur; (3) Pandangan hidup dan aspirasi masyarakat di desa-desa Kabupaten Cianjur yang terkandung dalam pembicaraan dan kegiatan seperti: pemahaman tentang pokok pembicaraan dan tentang kegiatan, dan sikap terhadap pokok pembicaraan dan tentang kegiatan; serta (4) Beragam usaha yang akan/sedang/sudah dilakukan di desa-desa Kabupaten Cianjur yang berkenaan dengan: peningkatan keimanan, kecerdasan, kegiatan yang produktif, akhlak mulia, kerukunan, kerja sama, dan kesejahteraan (http://cianjurkab.go.id/Content_Nomor_Menu_17_3.html, 1/3/2012).

Pentingnya bahasan tentang beragam hal tersebut di atas mengingat manusia, sebagai makhluk sosial, perlu kesiapan untuk berbagi pengalaman, perasaan, pikiran, kesejahteraan, dan kebahagiaan kepada orang lain. Manusia hidup dalam kebersamaan dan keterlibatan orang lain. Hubungan saling membutuhkan antar individu menandakan bahwa manusia tidak dapat hidup terisolasi dari dunia sekitar. Dalam konteks ini, Mulyana (2005) menjelaskan bahwa dalam sejarah Eropa Barat dikenal adanya sebutan *Homo Concors*, yakni makhluk yang dituntut untuk hidup secara harmonis dengan lingkungan masyarakatnya.

Dalam perjalanannya membangun masyarakat yang adil, bahagia, dan sejahtera maka peran batas-batas suku, garis keturunan, religi, dan sebagainya itu melebur. Kepentingan mewujudkan masyarakat madani lebih kuat, sehingga tercipta organisasi sosial yang telah mempersatukan segenap bangsa Indonesia. Tradisi gotong-royong, kebersamaan, dan kerukunan antar warga merupakan modal yang sangat berharga yang telah dimiliki oleh bangsa kita sehingga tradisi ini perlu dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui literasi. Generasi masa kini, dan masa mendatang, belajar mengenai cara hidup dan perilaku, kebiasaan-kebiasaan, serta nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat (enkulturasi), juga belajar secara akulturasi tentang nilai-nilai baru agar dapat mengantisipasi masa depan (Wiriaatmadja, 2002).

Kehidupan sosial masyarakat masa kini akan menjadi inspirasi dan harapan bagi masyarakat Indonesia ke arah hidup yang lebih baik. Literasi merupakan arena perjuangan bagi membina tradisi-tradisi dan nilai-nilai demokratis, dimuliakannya hak dan martabat manusia, serta terbinanya masyarakat yang adil dan makmur (Depdiknas RI, 2004).

Konteks Indonesia, termasuk Cianjur, yang *ber-bhinneka tunggal ika* merupakan salah satu aset bangsa yang sangat berharga, yang semestinya dapat dijadikan sarana bagi peningkatan sumber daya manusia (SDM). Dalam hal ini, Napitupulu mengemukakan bahwa budaya Indonesia pada hakikatnya adalah satu, sedangkan corak ragam budaya yang ada menggambarkan kekayaan budaya bangsa yang menjadi modal dan landasan pengembangan budaya bangsa seluruhnya, yang hasilnya dapat dinikmati oleh bangsa Indonesia sendiri (dalam Sitanggang ed., 1983:9).

Untuk mendidik langsung bangsa Indonesia dalam jumlah yang besar, di atas 220 juta orang, merupakan pekerjaan yang berat. Namun seberat apa pun masalah yang dihadapi, tentu akan dapat diselesaikan manakala komitmen bangsa ini kuat. Marwah Daud Ibrahim (2004) optimis bahwa manusia Indonesia yang penduduknya terbesar kelima di dunia sama cerdasnya dengan manusia lain di dunia. Selanjutnya ditegaskan bahwa bangsa Indonesia, dengan potensi alam dan budayanya yang sangat kaya, dapat menjadi bangsa yang besar, maju, berpengaruh, dan memimpin bukan hanya di Asia tapi juga di dunia. Hal itu dapat terwujud manakala bangsa Indonesia dapat memanfaatkan dan mengaktualisasikan potensi yang diberikan Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*) bagi kelanjutan dan peningkatan kualitas kehidupan di bumi (Ibrahim, 2004).

Secara fisik, pembangunan di Indonesia dari tahun ke tahun telah mengalami kemajuan yang sangat pesat; namun dari segi non-fisik, ada gejala dekadensi moral. Tindakan destruktif massa semakin sulit dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki. Dewasa ini tampak berbagai gejala perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gejala itu membawa dampak negatif, di antaranya distorsi terhadap nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi (Dharmojo, 2002).

Ketertinggalan kebudayaan antara budaya adaptif dengan material akan membawa ketimpangan dan berbagai persoalan sosial-budaya serta hilangnya keserasian sosial-budaya pula. Sementara budaya material terus mengalir ke masyarakat, efek langsungnya dapat dilihat seperti terjadinya pembodohan masyarakat, kehancuran budaya dan identitas, serta masyarakat kehilangan arah dan daya dalam meningkatkan kualitas dirinya (Samry, 2003).

Pentingnya penanganan masalah sosial-budaya ini diungkapkan pula oleh Yuyun Suriasumantri (1987:46), yang menyatakan bahwa tolok ukur pembangunan nasional tidak terpusat pada besaran-besaran ekonomis

semata, tetapi sekaligus mencakup besaran-besaran sosial-budaya seperti keberhasilan dalam pembentukan nilai, pengembangan kelembagaan, penampungan aspirasi, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

PENGEMBANGAN LITERASI DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT CIANJUR

Melalui kegiatan literasi (baca-tulis) maka penggalan potensi, baik berupa sumber daya alam (SDA), sumber daya budaya (SDB), maupun sumber daya manusia (SDM) diarahkan bagi kemandirian dan kesejahteraan lahir-batin bangsa Indonesia. Demikian pula dengan Kabupaten Cianjur yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia akan dapat memberdayakan potensinya. Pemberdayaan ini dapat dilakukan antara lain melalui penelitian, pembinaan, dan pengembangan. Pelaksanaannya perlu membangun kerja sama berbagai pihak untuk berpartisipasi.

Dalam konteks ini, Mastuhu (2004:77-78) menjelaskan pentingnya membangun kerja sama melalui contoh. Misalnya, keberhasilan membangun sebuah kompleks pabrik, perumahan, dan sekolah tidak semata-mata ditentukan oleh ilmu-ilmu teknik bangunan dan arsitektur, melainkan ditentukan pula oleh ahli-ahli sosiologi, antropologi, dan budaya setempat.

Dewasa ini masyarakat dunia makin menyadari pentingnya pendidikan berbasis konteks lingkungan (*back to nature*), mengingat kerusakan lingkungan di berbagai belahan bumi semakin parah. Fenomena tersebut tidak muncul dengan sendirinya. Manusia sebagai penduduk bumi disinyalir telah melakukan tindakan yang salah terhadap lingkungannya. Dalam hal ini, Miranda Risang Ayu (2008:4) menyebutkan bahwa Indonesia adalah negara pembabat hutan tercepat di dunia. Perilaku destruktif tersebut merupakan indikasi dari belum tercapainya tujuan pendidikan.

Dengan meminjam istilah Philippe Vaquette (2001:202) bahwa alam itu sebagai “perusahaan raksasa” maka dapat dieksplorasi untuk kepentingan pendidikan literasi. Sebab menurut Zen, kebesaran serta keindahan alam terletak pada kenyataan bahwa alam itu sangat misterius. Alam banyak menyimpan rahasia yang tidak diketahui, banyak hal yang indah yang tidak terlihat oleh manusia. Padahal semua benda yang ada di alam ini bermakna (dalam Vaquette, 2001).

Pengungkapan kekayaan alam ke dalam bacaan, masih menurut Zen, dapat membentuk watak dan perilaku manusia. Zen memberikan contoh bahwa buku karya Antoine de Saint-Excupery dari Perancis, yang berjudul *Pangeran Cilik (Le Petit Prince)*, sepintas seperti bacaan anak-anak, tetapi isinya melampaui buku-buku teks filsafat manapun. Pada buku tersebut terdapat episode berikut:

(1) Ketika ditanyakan kenapa Pangeran Cilik menganggap gurun pasir yang tandus itu indah? Jawabnya, “*Karena di balik sana, entah di mana, gurun itu menyimpan sebuah mata air yang jernih dan menyejukkan*”.

(2) Suatu pagi sang bocah bertemu dengan seekor rubah. Setiap kali ia mendekati rubah itu, sang rubah menjauh sedikit sehingga sang bocah bertanya kenapa, sedangkan ia ingin bersahabat dan bermain dengan rubah itu. Akhirnya sang rubah berkata, “*Jika kau hendak bermain denganku, kau harus menjinakkanku*”. Apa arti menjinakkan itu? Jawab rubah tadi, “*Menjinakkan itu berarti menjalin hubungan*” (dalam Vaquette, 2001).

Pengungkapan SDA (Sumber Daya Alam) Cianjur agar menjadi bacaan patut diperjuangkan. Mengingat dewasa ini kerusakan alam, baik di Cianjur, Indonesia maupun di mancanegara, makin menjadi-jadi. Orang selalu berbicara tentang lingkungan hidup secara ilmiah, namun sulit mengajarkan agar manusia mencintai lingkungannya. Dalam konteks ini, Philippe Vaquette (2001) kembali mengungkapkan bahwa dengan kesibukannya sehari-hari, manusia lupa memperhatikan kumbang, lebah, kupu-kupu, serangga, dan binatang lainnya. Manusia sudah kehilangan kemampuan berkomunikasi dengan alam, apalagi mencintainya.

Mendekatkan alam pada pembaca secara tidak langsung telah memberikan pendidikan lingkungan kepada masyarakat. Dengan cara seperti itu, buku bacaan akan sangat bermanfaat karena memuat pesan-pesan dan membangun kembali *Homo Sapiens*, yang menyadarkan manusia akan kedudukannya di muka bumi. Ada indikasi manusia sudah lupa bahwa dirinya merupakan bagian dari alam (Vaquette, 2001).

Mengenalkan alam kepada masyarakat berarti pula merangsang rasa ingin tahu (*curiosity*) pembaca. Hal ini sangat penting, karena rasa ingin tahu akan membawa pembaca menjadi lebih cermat dan banyak bertanya. Kemampuan bertanya ini sangat penting untuk dikembangkan. Dalam hal ini, Zen menyebutkan bahwa anak-anak dan orang-orang Indonesia jika berada dalam pertemuan, terutama di luar negeri, paling sedikit bertanya (dalam Vaquette, 2001:xii).

Pengembangan rasa ingin tahu akan sangat bermanfaat bukan hanya bagi yang bersangkutan, melainkan juga bagi lingkungan sekitar dan lebih jauh lagi bagi negara. Banyak penemuan (inovasi) yang diawali dari rasa ingin tahu. Buku, sebagai salah satu jenis bacaan, dapat menjadi pengusung utama para inovator. Dengan banyak membaca, manusia akan terpacu dan terpicu untuk berpikir (Atmowiloto, 2001a). Dinamika pikiran manusia akan membuka cakrawala potensi alam, potensi budaya, dan potensi sesama manusia sehingga menjadi prestasi yang membanggakan.

Novel-novel anak karya Arswendo Atmowiloto, seperti *Keluarga Bahagia* (2001a), *Keluarga Cemara* (2001b), dan *Pesta Jangkrik* (2001c), mengangkat konteks ke-Indonesia-an. Pada *Keluarga Cemara* (2001b), misalnya, sebagaimana diketahui pada tayangan di televisi beberapa

tahun lalu bahwa tokoh-tokoh seperti *Abah, Emak, Euis, Ara, Mang Jana,* dan *Bi Eha* merupakan nama-nama tokoh dalam konteks budaya Sunda. Novel *Keluarga Bahagia* (2001a) juga mengangkat nama *Bonang, Saron,* dan *Kendang* yang merupakan nama-nama gamelan di Indonesia. Berikut disajikan penggalan kutipan dari novel tersebut:

Ayah *Bonang* menunduk.

“Lebih baik *Bonang* kita panggil”.

Bonang dipanggil. Di depan kedua orang tuanya, dikelilingi oleh saudara-saudaranya, *Bonang* mengatakan bahwa ia tak pernah menyinggung soal kuno atau kolot. Ia juga tak mempunyai rencana apa-apa sebelumnya.

“Kenapa lalu tiba-tiba kembali?”

Bonang malah tersenyum.

“Dimarahi nenek?”

“Tidak”.

“Minta duit tidak dikasih?”

“Tidak”.

“Jadi kenapa?”

“Saya kan anak Bapak. Masakan tidur di sini tidak boleh”.

Jawaban itu membuat ayah *Bonang* bungkam. Lama. Baru kemudian, setelah menghela napas, menjelaskan duduk persoalannya. Mengenai kemarahan nenek *Bonang*.

“Bukan karena paksaan”, tambah Ibu.

Bonang ogah-ogahan. “Kalau kenyataannya memang tak ada yang memaksa, kenapa harus dijelaskan?”

“Nenek salah paham”.

“Kalau sudah begini, dijelaskan juga susah”.

“Kau harus berangkat, *Bonang*”.

Bonang tersenyum, lalu pergi. Namun hubungan kekeluargaan makin buruk. Tentu saja *Bonang* tak merasakan akibatnya. Ia senang bisa bermain dan berkumpul bersama saudara-saudaranya. Ia merasa lebih bebas (Atmowiloto, 2001a).

Pada penggalan di atas bukan hanya nama tokoh, tampak pula budaya kedekatan antar keluarga, latar situasi, dan peristiwa yang terjadi pun menggambarkan konteks Indonesia. Latar yang digunakan dalam novel ini di pedesaan dengan penduduk berlatar pendidikan dan ekonomi terbatas, namun keakraban serta kerukunan para warganya masih kental. Demikian pula dengan penggalan berikut ini:

“Aku cari jangkrik sendiri. Supaya dapat banyak. Bisa dijual. Ditukar ayam. Tetapi malam hari tak bisa pulang”.

“Dan kemudian bersembunyi?”

“Ya. Kalau siang hari kan bisa pulang lagi”.

“Bagus sekali”, Karti memuji. “Tapi kami semalaman mencarimu. Kau tak mendengar?” (Atmowiloto, 2001c).

Budaya “mencari jangkrik” oleh anak-anak di beberapa daerah di wilayah Indonesia merupakan tradisi yang menarik, termasuk di Cianjur. Sawah merupakan habitat jangkrik. Cianjur terkenal sebagai penghasil

beras *Pandan Wangi*, beras terbaik yang terkenal di Indonesia hingga ke mancanegara. Sawah, beserta jangkriknya, merupakan bahan tulisan dan dapat diolah sebagai cerita fiksi, seperti karya Arswendo Atmowiloto, dapat pula dibuat karya populer ataupun karya ilmiah.

Potensi lainnya, di Kabupaten Cianjur keragaman itu tersebar di enam wilayah yang sangat banyak. Kekayaan alam fisik, aktivitas budaya, agama, pranata sosial, dan sebagainya merupakan anugrah sekaligus amanah bagi Kabupaten Cianjur dari Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*) untuk diberdayakan. Dengan potensi tersebut, masyarakat Cianjur dapat berdaya upaya untuk memperjuangkan kesejahteraannya. Keberagaman merupakan ciri khas hampir di setiap kabupaten yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, keberagaman yang dimiliki tiap wilayah dapat disinergikan sehingga menjadi kekuatan untuk membangun (Levang, 2003).

Popong Otje Djundjunan menegaskan bahwa pluralisme harus dijunjung tinggi. Bila dianalogikan dengan taman bunga yang berisi beribu macam bunga: Mawar, Melati, *Gladiol*, Anggrek, Dahlia, *Hebras*, dan beraneka bunga lainnya, semua punya identitas sendiri dan keindahan yang khas. Demikian pula dengan bangsa Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki ciri budaya sendiri yang membedakannya dari suku bangsa lain. Sunda adalah Sunda, Jawa adalah Jawa, Dayak adalah Dayak, dan itulah kebhinekaan di Indonesia (Djundjunan, 2008).

Selanjutnya, Popong Otje Djundjunan menjelaskan bahwa kebhinekaan baru bisa terlihat bila setiap suku bangsa mewujudkan eksistensinya, baik secara individual maupun secara berkelompok. Setiap orang mempunyai kewajiban untuk memelihara identitasnya: filosofi, seni, bahasa, busana, makanan, tata-krama, dan ciri-ciri etnis lainnya. Kewajiban memelihara identitas masing-masing itu penting agar tidak terjadi “hilang budayanya, hilang juga bangsanya” (Djundjunan, 2008).

Penggalian budaya Cianjur, dalam konteks literasi, harus dijadikan salah satu target. Mengingat di era globalisasi ini perkembangan teknologi industri, komunikasi, dan informasi semakin memperbesar peluang terjadinya pergaulan antarbangsa. Hal ini berimplikasi pada pola dan gaya kehidupan bangsa tersebut. Ketika kekuatan dan kekuasaan yang berbeda bertemu, maka berbagai kemungkinan muncul. Persinggungan antarbudaya bangsa dapat menimbulkan keuntungan dan kerugian bagi bangsa yang bersangkutan. Dalam hal ini, Rahayu Supanggah (2002) menegaskan bahwa saling pengaruh, saling menggunakan, bercampur, berasimilasi, serta bekerja sama antarbangsa telah meningkat secara signifikan, baik secara kuantitas maupun kualitasnya, jenis dan ragamnya, serta bentuk dan caranya.

Memang, saling pengaruh antar dan inter budaya bukan merupakan sesuatu yang baru. Namun sekarang ini intensitas, jenis, dan kualitasnya meningkat luar biasa. Kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

telah banyak membantu manusia untuk berkomunikasi di era globalisasi ini. Bahkan menurut Leonardo d'Amico, globalisasi telah memberikan efek ganda pada warisan budaya masyarakat: di satu sisi dapat menghilangkan kebudayaan serta tradisi lokal, tetapi di lain pihak memacu transformasi budaya atau tradisi, baik dari segi bentuk maupun isi (dalam Naisbitt, 1995; dan Kuper & Kuper, 2000). Dengan kata lain, transformasi budaya telah mengubah pola dan cara hidup masyarakat dengan sangat pesat.

MENJUNJUNG NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL

Bagi orang Indonesia, budaya lokal memiliki nilai *terapeutik* pada saat mereka dihadapkan pada kesulitan hidupnya (Supriadi, 2000:288). Teori Freudian juga meyakini bahwa dalam lingkungan budaya lokal, manusia tumbuh dan berkembang sejak dini sampai usia dewasa. Dalam konteks budaya lokal itulah, jati diri kepribadian terbentuk; dan pada saat-saat tertentu, manusia mencari jati diri aslinya (dalam Samry, 2003).

Tiap bangsa memiliki budaya khasnya. Kebudayaan suatu bangsa tidak tergantikan, karena secara emosional terikat dengan alam, jiwa, dan warga masyarakatnya. Seperti kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Patrice Levang (2003:ix) tentang transmigrasi di Kalimantan bahwa lahan tidak boleh dipisahkan dari pola tanam, dan pola tanam tidak boleh dipisahkan dari sistem pertanian, serta sistem pertanian tidak boleh dipisahkan dari lingkungan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengadaan bahan bacaan harus mempertimbangkan pula ikatan-ikatan budaya lokal.

Sekaitan dengan upaya peningkatan mutu literasi ini, para penulis dapat menjadikan budaya Indonesia dan budaya lokal yang beragam sebagai substansi ataupun konteks penulisan. Dengan cara tersebut, para pembaca diharapkan dapat termotivasi untuk menggali dan melestarikan kekayaan budaya mereka.

Usaha ini relevan dan sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 Ayat (1) yang menyatakan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Begitu juga dengan Pasal 28 Ayat (3) yang menyebutkan bahwa identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban (MPR RI, 2005).

Banyak hal yang dapat diungkap bagi penyusunan bahan bacaan, di antaranya nilai-nilai luhur seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, kemenarikan, keimanan, ketakwaan, kemuliaan, keadilan, kesabaran, keuletan, kejujuran, dan kebajikan. Kultur masyarakat Indonesia sangat mengutamakan kehalusan budi dan bahasa. Masyarakat Indonesia masih mempertahankan ciri budaya Timur, maka isi bacaan disusun untuk mengarahkan pembacanya agar memiliki kehalusan budi. Oleh karena itu,

penggunaan bahasa pun mesti mengacu pada tujuan tersebut sehingga pemilihan kata dan kalimat harus memperhatikan kesantunan.

Kesantunan sama dengan tata-krama atau etiket. Kesantunan, menurut W.S. Hasanuddin *et al.* (2009), adalah hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain. Implementasinya berupa tata-cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat beradab untuk memelihara hubungan baik antara sesama manusia. Kesantunan juga merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang disepakati dalam perilaku sosial. Pembaca akan mengerti berbagai nilai dan pranata sosial-budaya yang berlaku dalam lingkungan hidupnya.

Fenomena kehidupan, baik yang didengar, dilihat, maupun dibaca, dapat dijadikan sarana pembelajaran. Hal ini dapat dikonfirmasi dengan pendapat yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan dalam mempersepsi gejala kehidupan. Secara indrawi, manusia memberi kesaksian terhadap peristiwa yang menggejala dalam kehidupan. Dengan kata lain, kehidupan merupakan sumber inspirasi bagi manusia. Keluasan dan kedalaman pengetahuan serta pemahaman seseorang terhadap kehidupan akan sangat menentukan kualitas hidupnya (Depdiknas RI, 2001).

Para penulis nampaknya harus bekerja keras untuk mengolah substansi dalam menyampaikan pesan tertentu dengan cara menciptakan berbagai bahan bacaan yang dapat meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang diperlukan masa kini dan masa datang. Dalam konteks ini, A. Chaedar Alwasilah (2008) menegaskan bahwa masyarakat modern ditandai dengan tingginya tingkat literasi.

KESIMPULAN

Pembinaan masyarakat yang sejahtera dan ber-*akhlakul karimah* merupakan amanah yang harus ditangani dengan serius oleh berbagai pihak. Betapapun beratnya amanah itu, tentunya harus diterima dengan penuh rasa tanggung jawab. Membangun akhlak masyarakat masa kini berarti membentuk watak bangsa di masa datang.

Peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) melalui literasi ini melibatkan banyak pihak yang harus berpartisipasi. Para penulis dapat mengambil bagian untuk berpartisipasi dalam menanamkan nilai-nilai edukasi, baik yang berasal dari agama maupun budaya melalui tulisan mereka. Di pihak lain, masyarakat pembaca dapat mengambil makna tulisan dengan mengapresiasi dan mengaplikasikan hasil bacaannya dalam kehidupan sehari-hari. Bangsa yang maju dan kuat dibangun oleh masyarakat yang bermartabat. Dalam konteks ini, Kabupaten Cianjur di Jawa Barat yang sejahtera dan ber-*akhlakul karimah* semoga segera terwujud.

Bibliografi

- Alwasilah, A. Chaedar. (2008). "Tujuh Ayat Etnopedagogi" dalam surat kabar *Pikiran Rakyat*. Bandung: 23 Januari.
- Amir, Andi Amran. (2008). "Elan Perjuangan 'Founding Fathers'" dalam surat kabar *Pikiran Rakyat*. Bandung: 4 September.
- Atmowiloto, Arswendo. (2001a). *Keluarga Bahagia*. Jakarta: Gramedia.
- Atmowiloto, Arswendo. (2001b). *Keluarga Cemara: Becak Emak*. Jakarta: Gramedia.
- Atmowiloto, Arswendo. (2001c). *Pesta Jangkrik*. Jakarta: Gramedia.
- Ayu, Miranda Risang. (2008). "Menjadi Kancil" dalam surat kabar *Pikiran Rakyat*. Bandung: 20 Juli.
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2001). *Menuju Pendidikan yang Bermutu dan Merata*. Jakarta: Laporan Komisi Nasional Pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2004). *Keterampilan Dasar untuk Hidup: Literasi Membaca, Matematika, dan Sains*. Jakarta: Laporan Program for International Student's Assessment, Pusat Penilaian Pendidikan.
- Dharmojo. (2002). "Bahasa-bahasa Papua" dalam *Jurnal ATL*, Vol.7(2) Desember. Jakarta: ATL.
- Djundjuran, Popong Otje. (2008). "Memaknai Persatuan dan Kebhinekaan" dalam surat kabar *Pikiran Rakyat*. Bandung: 19 Agustus.
- Hardjasaputra, A. Sobana. (2008). *Cianjur Tempo Dulu: Arti Pentingnya dalam Bidang Seni-Budaya*. Bandung: Pusat Studi Budaya Sunda.
- Hasanuddin, W.S. et al. (2009). *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
http://cianjurkab.go.id/Content_Nomor_Menu_17_3.html [diakses di Cianjur, Jawa Barat: 1 Maret 2012].
<http://www.pikiran-rakyat.com/node/179018> [diakses di Cianjur, Jawa Barat: 1 Maret 2012].
- Ibrahim, Marwah Daud. (2004). *Mengelola Hidup dan Merencanakan Masa Depan*. Jakarta: MHMMMD.
- Kuper, Adam & Jessica Kuper. (2000). *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial, Jilid 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Terjemahan.
- Levang, Patrice. (2003). *Ayo ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mastuhu. (2004). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Jogjakarta: Sifiria Insan Pers.
- MPR RI [Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia]. (2005). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Perubahannya*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Bandung: Tiara Wacana.
- Naisbitt, John. (1995). *Global Paradox*. New York: Avon Books.
- Ricklefs, M.C. (1992). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Terjemahan.
- Samry, W. (2003). "Ketertinggalan Kebudayaan dan Krisis Bangsa" dalam surat kabar *Kompas*. Jakarta: 21 Oktober.
- Sidi, Indra Djati. (2001). *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Paramadina.
- Sitanggang, S.R.H. [ed]. (1985). *Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Supangah, Rahayu. (2002). "Kolaborasi, Prospek, dan Masalahnya: Kasus Gamelan Jawa" dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Vol.11.
- Supriadi, Dedi. (2000). *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Adi Cita.

SITI MARYAM

- Suriasumantri, Yuyun. (1987). "Pembangunan Sosial-Budaya secara Terpadu" dalam *Masalah Sosial-Budaya Tahun 2000*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Vaquette, Philippe. (2001). *Le Guide de l'Éducateur Nature*. Jakarta: Penerbit Djambatan, disadur oleh D.M. Wirawati Suharno.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2002). *Sejarah dan Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.